

BAB IV

**ANALISIS TASAWUF TERHADAP SABAR HAMKA
DAN M. QURAISH SHIHAB**

A. Analisis Tasawuf Terhadap Sabar Hamka dan M. Quraish Shihab

Sabar merupakan suatu hal yang tidak terbatas, sebab tidak ada tolak ukur dalam kesabaran. Sabar merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Pemilik kesabaran yang luas hanyalah Allah, namun kesabaran tetap harus kita implikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana sabar ini dikendalikan oleh jiwa manusia dalam melakukan perbuatan baik atau sebaliknya. Apabila jiwa yang melahirkan baik ini dapat mempengaruhi daya jiwa yang melahirkan perbuatan jahat, maka dalam hal ini seseorang sudah dapat dikategori sabar.¹

Sabar dalam ajaran sufi adalah sifat yang dikehendaki oleh Allah dengan jalan meninggalkan ucapan yang bisa membawa adanya keluh kesah dan keluh kesah itupun lalu dibawahnya pada ibadah. Dan orang yang sabar yaitu orang yang bisa menahan dirinya dari hal yang di bencinya, lalu diarahkan untuk bertobat kepada Allah. Dia melakukan kesabaran dengan tujuan untuk mengharapkan pahala dari Allah dan sanggup menahan dirinya dalam kesusahan atau derita. Dengan kesabarannya itu lalu berusaha untuk banyak berbuat kebaikan dan bersikap lapang dada dengan meyakini bahwa Allah Maha Melihat kepada orang yang bersifat sabar. Kesabaran yang dia bisa menanggungnya itu akan dihadapkan kepada Tuhannya. Dia rela dengan kesabaran, sebab jika tidak mau bersabar maka

¹ Shadr al-Din al-Qanani, *Syarh Arba'in Haditsan* (Jakarta: Pustaka Lentera, 1998), 54.

akhirnya dia akan mendapatkan kemurkaan Tuhannya. Dia rela dengan kesabaran itu sebab yang demikian itu adalah merupakan keputusan Tuhan, bahkan bersedia bersabar dalam setiap hari, karena akan menimbulkan akibat baik.²

Seharusnya diketahui bahwa seseorang tidak akan memiliki apapun kecuali segalanya dari Allah, maka tidak ada usaha yang lebih baik kecuali tuntutan kerelaan Allah dan seseorang tidak akan mendapatkan kebaikan kecuali segalanya adalah pemberian dari Allah. Dan jika ada kerusakan atau bencana, merusak orang tersebut. Sehingga musuh yang sebenarnya bagi manusia adalah perbuatannya sendiri yang buruk dan setiap orang harus memimpin dirinya sendiri agar selalu baik. Kita harus bisa merubah kemarahan diri menjadi orang yang sabar dan penyantun. Dan jika kita banyak melupakan diri kepada Allah maka kita harus menjadi pemikir yang memikirkan makhluk ciptaan Allah. Usahakan selalu tetap dalam keadaan selalu merendahkan diri (rendah hati) dan tidak boleh memandang bahwa ada sesuatu yang agung kecuali Allah. Dalam tasawuf di ajarkan bahwa sesungguhnya tidak ada jalan yang tidak berpenghalang. Begitupula dengan perjalanan seseorang yang sedang menuju kepada Allah. Dalam perjalanannya tersebut mereka pasti menemui halangan dan rintangan yang kesemuanya itu merupakan ujian dari Allah. Tinggal kini apakah mereka itu akan mampu mengatasi halangan dan rintangan itu atau tidak.³

Halangan dan rintangan itu pasti ada. Janganlah mengharap hilangnya rintangan dan halangan itu dalam perjalanan kita menuju Allah. Jadi dalam menempuh perjalanan menuju kepada Allah tidak akan sepi dari halangan dan

2 Saifullah, *Risalah Ilmu tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 135.

3 Saifullah, *Risalah Ilmu tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 138.

rintangan, sejak kapan saja dan dimana saja. Ujian akan selalu datang silih berganti dengan beraneka ragam bentuknya, baik kesenangan maupun kesusahan, kesempatan maupun kelapangan dan sebagainya. Dalam hidup didunia ini tidaklah asing lagi adanya ujian dan cobaan dalam perjalanan hidup manusia. Karenanya manusia tidak boleh kaget atau heran bila menemui kesulitan-kesulitan. Semua itu sudah menjadi irama dan variasi dalam kehidupan dan memang dunia ini di ciptakan sebagai tempat cobaan bagi manusia.

Tegasnya segala macam yang terjadi didunia ini, baik berupa kebaikan maupun berupa keburukan adalah merupakan cobaan dari Allah. Bagi seorang yang mendapatkan cobaan berupa kebaikan, maka ia di tuntutan untuk melaksanakan kebaikannya itu. Begitupula bagi mereka yang mendapatkan cobaan berupa keburukan, maka ia dituntut untuk sabar dan tawakkal.⁴

Ada tiga macam kesabaran menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dalam analisis tasawuf yaitu:

1. Sabar dalam menjalankan ibadah

Seseorang yang beriman ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup berupa penderitaan pastinya mengerti dalam mengatasinya yaitu dengan bersabar. Para Nabi pun semasa dulu melewati berbagai kesulitan dan kemenangan yang merupakan buah hasil dari kesabaran mereka. Betapa susahnya pada zaman dulu, Rasulullah dalam menyerukan kebaikan kepada kaumnya untuk beriman mengikuti ajarannya banyak penolakan dari berbagai kaum, banyak cacian dan

⁴ Saifullah, *Risalah Ilmu tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 139-141.

dan makian terhadap Rasulullah tetapi beliau tetap teguh pada pendiriannya dan bersabar.

Kita sebagai pengikut Rasulullah yang sudah merasakan kemudahan di zaman sekarang tentunya harus lebih sadar untuk bisa beriman. Orang yang beriman kepada Rasulullah wajiblah untuk bersabar dalam perjuangan untuk mencapai keinginan yang dituju bahkan dalam sebuah penderitaan. Dengan sabar semua dapat teratasi dan akan mendapatkan pahala tanpa batas. Dan tentunya dengan sabar kita percaya bahwa Allah akan selalu bersama orang-orang yang beriman.

2. Sabar dalam menghadapi suatu cobaan

Cobaan yang dimaksudkan disini memiliki beraneka macam seperti rasa takut, rasa lapar, kehilangan jiwa-jiwa dan bahaya penyakit. Dahulu pada zaman Rasulullah derita-derita yang dialami berupa rasa takut akan ancaman fitnah dari kaum Yahudi dan kaum Munafik. Rasa lapar yaitu kurangnya bahan pangan berupa buah-buahan karena kehilangan kebun dan harta benda. Ditinggal mati oleh keluarga yang dialami zaman dahulu disebabkan karena penyakit dan peperangan. Maka dari itu upaya untuk menghadapinya yaitu dengan cara bersabar. Sebagai orang islam pastinya tahu bahwa moralitas ini mampu untuk mengatasi berbagai cobaan serta memudahkan kita untuk mencapai sebuah keinginan.

3. Sabar dalam menahan diri dari kemaksiatan

Manusia seringkali melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berbuat kemaksiatan. Manusia di dunia tidak ada yang sempurna seringkali tidak mampu menahan hawa nafsunya. Ketika seseorang berbuat kemaksiatan namun ia masih mau bertaubat untuk tidak mengulangnya lagi, Allah masih memberi ampunan kepadanya selagi memang ia mau berusaha untuk tidak mengulangnya. Karena Allah itu Maha Pengampun dan Pemaaf. Seseorang yang masih mau bertaubat mendekatkan diri kepada Allah dan bersabar pasti Allah akan mengampuni segala kesalahannya.